

KOMODIFIKASI TERNAK TRADISIONAL DI SUNDA KECIL TAHUN 1960-AN SAMPAI 2017

Dennys Pradita¹, Adi Putra Surya Wardhana²

¹Prodi Ilmu Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi,

²Institut Seni Indonesia Surakarta

dennyspradita@unja.ac.id, adiputra.48697@gmail.com

Abstrak

Sunda Kecil merupakan kawasan yang memiliki potensi peternakan. Kebanyakan peternakan di wilayah tersebut masih berupa peternakan tradisional. Seiring dengan kebijakan pengembangan ekonomi, investasi mulai mengincar peternakan di Sunda Kecil. Saat artikel ini ditulis, penelitian yang membahas tentang komodifikasi peternakan tradisional di Sunda Kecil belum ada karena kebanyakan penelitian hanya fokus pada teknik pengembangan peternakan. Oleh sebab itu, penelitian ini membahas (1) penyebab Sunda kecil memiliki tradisi peternakan; (2) komodifikasi peternakan tradisional di Sunda Kecil; (3) pengaruh kapitalisme terhadap tradisi peternakan di Sunda Kecil. Penelitian ini disusun dengan mengumpulkan data yang sebagian besar berupa surat kabar sezaman, mengkritik data, menginterpretasi data, dan menyusun fakta-fakta dalam sebuah narasi ilmiah. Peternakan di Sunda Kecil memenuhi kebutuhan pangan dan kehidupan seperti kuda, kerbau, sapi dan babi. Potensi ini belum optimal sehingga pemerintah melakukan beberapa kebijakan pemajuan peternakan di Sunda Kecil seperti pemberian bantuan bibit unggul, pegawai kesehatan, inseminasi buatan. Modernisasi memengaruhi pola peternakan di Sunda Kecil. Kuasa modal telah masuk pada sendi-sendi ekonomi yang berdampak mengubah cara pandang masyarakat mengenai hewan ternak, hewan ternak diubah menjadi sarana untuk mendatangkan keuntungan dan mengubah cara peternakan tradisional menuju peternakan modern

Kata kunci: Sunda Kecil, peternakan tradisional, komodifikasi

Abstract

Sunda Kecil is an area that has potential for farming. Most farms in this region are still traditional. Along with economic development policies, investment has begun to target farms in Sunda Kecil. When this article was written, research discussing the commodification of traditional farms in Sunda Kecil did not exist because most studies only focused on farm development techniques. Therefore, this research discusses (1) the reasons why Sunda Kecil has a tradition of farms; (2) the commodification of traditional farms in Sunda Kecil; (3) the influence of capitalism on the tradition of farms in Sunda Kecil. This research was organized by collecting data mostly in the form of contemporaneous newspapers, criticizing data, interpreting data, and compiling facts in a scientific narrative. Farms in Sunda Kecil fulfill the needs of food and life, such as horses, buffaloes, cows, and pigs. This potential has not been optimized, so the government conducted several policies to promote farms in Sunda Kecil, such as

providing assistance for superior seeds, health employees, and artificial insemination. Modernization affected the pattern of farms in Sunda Kecil. Capital power has entered the economic joints that have the impact of changing the community's perspective on livestock. It is turned into a means to bring profit and change traditional farming towards modern farming.

Keywords: *Sunda Kecil, traditional farm, commodification.*

PENDAHULUAN

Sunda Kecil merupakan istilah untuk menyebut kepulauan di wilayah Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur (Kelen Donatus 2022:304). Terdapat ratusan pulau di wilayah ini. Secara geografis, kondisi alam kepulauan Sunda Kecil sangat beragam. Terdapat dataran tinggi dan dataran rendah dengan keragaman flora dan fauna yang kaya. Sebagian besar wilayah ini beriklim tropis dengan keragaman curah hujan, suhu, dan kelembapan.

Bali memiliki cuaca yang hangat dan lembap, sedangkan sebagian daerah Nusa Tenggara memiliki cuaca yang cenderung kering sepanjang tahun (Mulyani Dedi; Las, Irsal 2014a:187; Puspita et al. 2016a:1). Suhu di Kawasan Nusa Tenggara cukup ekstrim karena panas terik pada siang hari bersuhu 31-37°C dan dingin pada malam hari bersuhu 16,6-19°C (Anon 2022; CNN Indonesia 2021; Puspita et al. 2016b).

Bali dan sebagian kecil wilayah Nusa Tenggara memiliki lahan basah yang luas. Sementara itu, sebagian besar wilayah Nusa Tenggara terdiri dari lahan kering (Mulyani Dedi; Las, Irsal 2014b). Lahan-lahan yang ada di Bali cocok digunakan untuk peternakan sapi. Sebagian besar berupa peternakan rakyat yang bersifat ekstensif. Sementara itu, lahan-lahan di Nusa Tenggara terdiri dari sabana yang cocok digunakan untuk peternakan. Berdasarkan penelitian (Sutomo 2016), asal muasal sabana berawal dari hutan monson yang sering terbakar atau dibakar guna pembukaan lahan. Ekosistem sabana dapat diidentifikasi dari lahan yang didominasi oleh rerumputan dan beberapa pohon yang tersebar tidak merata. Daerah sabana memang dominan di wilayah Nusa Tenggara (Sutomo and Etten 2019:19). Dominasi rerumputan di sabana memudahkan peternak dalam menyediakan pakan alami bagi hewan-hewan ternaknya. Di wilayah

Sunda kecil terdapat beberapa jenis peternakan seperti peternakan sapi, kerbau, kuda, kambing, domba, dan babi.

Lahan sabana menjadi daya dukung bagi pengembangan potensi ekonomi Nusa Tenggara Timur dari sektor peternakan. Di daerah Sumba, Nusa Tenggara Timur, para peternak tradisional dapat memiliki ribuan hewan ternak. Peternak dapat memiliki ribuan ternak karena lahan pemeliharaan hewan ternak yang luas dan ketersediaan pakan alami (Sindonews.com 2012). Pada era 1980-an, Nusa Tenggara Timur sudah menjadi daerah pemasok sapi potong untuk wilayah Jawa (Priyanto 2017a:168). Demikian pula dengan wilayah Bali dan Nusa Tenggara Barat (NTB), dua provinsi tersebut memiliki lahan luas sebagai peternakan.

Untuk wilayah NTB, produksi peternakan sapi pada periode 1960-1970-an melimpah hingga dapat melakukan ekspor. Pada periode 1980-an, produksi peternakan sapi hanya dapat memenuhi kebutuhan nasional. Pada era 1990-an, produksi hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan lokal. Hal ini menunjukkan bahwa produktivitas peternakan di NTB cenderung menurun (Pilot Project Pembangunan Peternakan Provinsi Nusa Tenggara Barat 2014:1). Artinya, potensi yang dimiliki wilayah Sunda Kecil secara keseluruhan belum dimanfaatkan secara maksimal.

Beragam proyek dan kebijakan dihelat untuk mendongkrak potensi ekonomi dari peternakan di wilayah Sunda Kecil. Namun demikian, kebijakan-kebijakan tersebut berdampak pada perubahan pada sistem peternakan di Sunda Kecil. Peternakan-peternakan tradisional mulai mengalami modernisasi. Modal-modal besar mulai masuk melalui wacana “investasi”. Komodifikasi peternakan tradisional tidak dapat dihindari, justru digalakkan guna mendongkrak perekonomian daerah dan nasional. Oleh sebab itu, penelitian ini membahas beberapa permasalahan. (1) penyebab Sunda kecil memiliki tradisi peternakan; (2) komodifikasi peternakan tradisional di Sunda Kecil; (3) pengaruh kapitalisme terhadap tradisi peternakan di Sunda Kecil. Penelitian ini disusun berdasarkan beberapa kajian pustaka

Berikut ini merupakan beberapa penelitian terdahulu terkait pengembangan peternakan. Firman menganalisis beberapa jenis pengembangan peternakan kambing, domba, dan babi di beberapa wilayah Nusa Tenggara Timur. (Firman 2020). Priyanto

meneliti kebijakan yang dapat meningkatkan produksi peternakan NTT, di antaranya memperbaiki padang penggembalaan, mengelola dan menerapkan model integrasi padi-sapi sebagai langkah antisipasi area beternak yang semakin berkurang, penerapan kebijakan bersifat kelembagaan oleh Pemerintah daerah, dan perbaikan kualitas genetik melalui pengembangan inseminasi buatan (Priyanto 2017b). Rusdiana mengkaji tentang tingkat keberhasilan petani ternak dalam mengembangkan peternakan kerbau di Kabupaten Lombok Barat, Propinsi Nusa Tenggara Barat (Rusdiana 2014). Patty dkk. meneliti tentang potensi peternakan di Kecamatan Golewa Selatan, Kabupaten Ngada, Provinsi NTT (Patty, Tukan, and Taus 2021). Nasution dkk. menjelaskan tentang tradisi beternak kerbau yang dilestarikan oleh masyarakat Gayo Lues. (Nasution, Ilham, and Fasya 2020) Beberapa penelitian terdahulu tersebut tidak mengkaji tentang komodifikasi peternakan tradisional di Sunda Kecil. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan studi historis terkait komodifikasi peternakan tradisional di Sunda Kecil 1970-an sampai 2000-an.

METODE

Artikel ini disusun dengan mengumpulkan data, melakukan kritik intern dan ekstern, menginterpretasi data, dan menyusun fakta-fakta menjadi sebuah narasi ilmiah. Data-data yang digunakan adalah koran, laporan, dan arsip-arsip lain terkait peternakan di Sunda Kecil. Data-data tersebut dipilah dan diuji silang untuk menemukan fakta. Selanjutnya, data diinterpretasi agar fakta-fakta yang ditemukan mendekati kebenaran. Fakta-fakta tersebut dinarasikan dalam sebuah tulisan yang ilmiah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan komodifikasi guna menganalisis masuknya modal dan investasi untuk mengembangkan peternakan di Sunda Kecil. Modal dan investasi tersebut memengaruhi eksistensi peternakan tradisional dan tradisi peternakan di wilayah tersebut.

Komodifikasi adalah proses mengubah sesuatu yang memiliki nilai menjadi suatu produk yang dapat dijual secara ekonomis dalam mekanisme pasar (Vincent Moscow 2009) Dalam komodifikasi, terdapat peran penting dari tindakan manusia untuk mengomunikasikan suatu produk yang diproduksi agar menjadi suatu keuntungan. Dalam

kasus ini, peternakan tradisi dikemas melalui seperangkat kebijakan dan suntikan modal agar dapat menggenjot produksi hewan ternak di kawasan Sunda Kecil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Satwa dan Tradisi di Sunda Kecil

Ternak pada masyarakat agraris memiliki fungsi yang besar. Ternak berperan dalam transportasi, ekonomi, perdagangan, status sosial dan juga membantu pekerjaan pertanian. Adanya keterkaitan yang kuat antara masyarakat agraris dan juga ternak, maka perkembangan masyarakat agraris juga berkembang pula peternakan. Salah satu kawasan penghasil ternak di Indonesia adalah Sunda Kecil. Kawasan ini sudah terkenal sebagai penghasil ternak untuk dijual ke berbagai wilayah (Stroomberg 2018). Secara umum Sunda Kecil dibagi menjadi beberapa wilayah berdasarkan proses peternakannya, seperti Bali yang merupakan kawasan penghasil bibit sapi sedangkan Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur penghasil ternak potong di Nusantara (Harian Neraca 1989).

Masyarakat Sumbawa beternak kuda dan kerbau guna menopang perekonomian keluarga (Bali Post 1997b). Kuda yang terkenal dari kawasan ini adalah kuda sandelwood. Kuda ini merupakan kuda silangan antara kuda lokal dengan kuda dari Arab. Kuda awalnya hanya digunakan sebagai sarana transportasi, namun seiring perkembangan zaman, kuda kemudian memiliki peran dalam kebudayaan masyarakat setempat. Kuda berfungsi sebagai mahar, urusan adat, perdamaian, dll. Masyarakat juga mempercayai jika kuda merupakan tunggangan roh nenek moyang. Kuda sandelwood memiliki karakter yang menurut dan juga tenaga yang kuat. Kuda sandelwood berkembang di seluruh kawasan Sunda Kecil seperti Sawu, Timor, Roti, Flores dan Lombok. Pamor kuda dari Sumba yang terus naik menyebabkan banyak permintaan kuda Sumba. Tahun 1840 dimulai penjualan kuda Sumba melalui Pelabuhan Waingapu (Nusa Bali 2018; Stroomberg 2018).

Fungsi kuda pada masyarakat di Sunda Kecil pada umumnya telah berkembang menjadi tradisi berkuda. Tradisi berkuda semakin berkembang pada masa Kerajaan Islam di Sumbawa dan Bima. Tradisi berkuda didukung oleh penguasa karena akan membantu pertahanan. Menunggang kuda pada periode ini ditujukan melatih ketangkasan karena

selain menunggang kuda juga berlatih menombak pedang dari atas kuda (Berita Yudha 1983).

Pasca era kesultanan, menunggang kuda beralih menjadi olahraga rakyat. Kuda ditunggangi oleh anak-anak dan dijadikan sebagai adu kecepatan dan skil menunggang kuda. Penunggang kuda di sini yang berupa anak-anak tidak memakai pelanai. Hal ini yang menjadi daya tarik balapan kuda di Pulau Sumbawa (Berita Yudha 1983).

Meskipun di Sunda Kecil terkenal dengan kekayaan ternaknya, namun sistem peternakan di Sumbawa masih tradisional. Ternak biasanya hanya sebagai pelengkap dari usaha pertanian. Peternak hanya melepaskan hewan ternaknya di ladang. Hal ini mempermudah peternak karena tidak perlu mencarikan makan apalagi ketika musim kemarau, namun pada satu sisi sistem peternakan ini kurang efektif dan sering terjadi pencurian hewan ternak (Bali Post 1997b). Sistem ternak lepas menimbulkan efek yang buruk untuk kawasan. Salah satu efek nyata adalah kerusakan areal pengairan yang disebabkan oleh hewan ternak. Areal perairan dimasuki ternak untuk berkubang selain itu juga merusak instalasi air (Berita Yudha 1994).

Pada beberapa lokasi di Sunda Kecil memiliki cara beternak yang berbeda-beda. Namun secara umum masih tergolong tradisional. Kondisi Sumbawa yang berada di daratan luas lebih baik daripada yang berada di pesisir. Kawasan pesisir seperti di Pulau Bungin merupakan kawasan yang lebih tandus daripada di pedalaman. Selain tandus kawasan ini hampir tidak memiliki ruang untuk beternak. Pada salah satu laporan menyebutkan jika kambing yang diternakkan warga makan kertas dan plastik untuk bertahan hidup. Kandang kambing biasanya berada di bawah rumah penduduk (Batam Pos 2017).

Kondisi ini berbeda dengan pulau Lombok yang menggunakan sistem peternakan kandang. Perbedaan sistem peternakan antara dua pulau di Sunda Kecil ini tidak bisa dilepaskan dari kondisi alam. Kondisi alam Lombok memungkinkan tersedianya rumput sepanjang tahun, hal ini berbanding terbalik dengan alam di Sumbawa yang cenderung tandus ketika musim kemarau (Bali Post 1997a).

Model peternakan secara tradisional merupakan sistem peternakan yang kurang efektif. Model dilepaskan di alam liar menyebabkan kebutuhan nutrisi ternak tidak

terkontrol serta membutuhkan waktu yang lama untuk penggemukan atau beranak. Sistem ternak dengan kandang juga kurang efektif jika peternak hanya mengandalkan rumput sebagai makanan karena peternak harus mencari rumput terlebih dahulu dan juga ternak tidak ada nutrisi lain.

Masyarakat melihat peternakan sebagai pekerjaan atau tambahan sampingan saja. Peternakan dinilai bukan hal utama dalam peningkatan taraf ekonomi. Hal ini tidak terlepas dari adanya pemikiran masyarakat yang masih memandang peternakan hanya untuk membantu pekerjaan dalam bertani seperti membajak sawah, alat transportasi, mahar dan jika ada sisa dari ternak akan dijual.

Pemikiran mengenai konsep ternak secara sederhana ini terus berkembang. Kondisi inilah yang menyebabkan potensi peternakan tidak dapat berkembang secara maksimal. Meskipun Kawasan Sunda Kecil menjadi kawasan yang menghasilkan ternak secara besar, namun hal ini tidak bisa dilepaskan dari kondisi alam yang mendukung, namun secara pengelolaan masih belum maksimal baik dari jenis ternak.

B. Komodifikasi: Wacana Pembangunan Kawasan Ternak di Sunda Kecil

Sistem peternakan yang telah dijalankan di Sunda Kecil telah berjalan secara turun temurun telah menempatkan kawasan ini terkenal dengan kawasan penghasil hewan ternak. Namun demikian, hasil dari peternakan di kawasan ini dirasa oleh pemerintah masih belum maksimal. Pemerintah berusaha mendorong ternak di kawasan ini lebih berkembang lagi.

Popularitas Sunda Kecil sebagai kawasan penghasil ternak berusaha dimaksimalkan oleh pemerintah. Presiden Soeharto pada 1972 membuat kebijakan mengenai pengembangan peternakan di Sumbawa. Presiden menggelontorkan dana sebesar Rp.182.000.000 untuk membeli 1646 sapi dan juga peralatan pendukung. Pemuatan kawasan peternakan ini untuk pemenuhan kebutuhan daging lokal dan ekspor (Berita Yudha 1983e).

Pemerintah melakukan investasi dana yang besar dalam mendorong peternakan di Sunda Kecil. Investasi ini diharapkan dapat dinikmati hasilnya oleh masyarakat dan

mengubah cara pandang masyarakat mengenai ternak. Penekanan utama yang dilakukan oleh pemerintah pada konsep ini adalah pentingnya teknologi, terutama kesehatan ternak.

Sistem yang dijalankan dalam pengembangan ternak di Sumbawa adalah dengan sistem “Sumba Kontrak”. Pada sistem ini pemerintah pusat atau pemerintah daerah memberikan bantuan kepada peternak yang telah mengajukan permohonan untuk memelihara sapi dari pemerintah. Setiap tahun peminat dan juga jumlah sapi terus meningkat (Berita Yudha 1983e).

Program pengembangan ternak di Sumbawa yang dijalankan oleh Pemerintah Soeharto diterima oleh masyarakat Sumbawa. Masyarakat merasa terbantu dengan adanya bantuan sapi dengan kualifikasi unggul. Namun pada praktiknya masyarakat masih menggunakan sistem melepaskan sapi ke ladang dan dilakukan terpisah-pisah.

Adanya fenomena ini mendorong pemerintah melalui Dinas Peternakan Sumbawa membuat kebijakan dalam hal perbaikan sistem peternakan di Sumbawa dengan pembentukan kelompok ternak. Kelompok ternak ini membentuk sebuah kawasan untuk ternak dan menghitung kebutuhan pakan. Pakan diperoleh ketika musim hujan dan membuat silase atau makan ternak yang telah diawetkan. Selain itu pemerintah juga mendorong vaksin ternak. Dengan adanya upaya ini ternak dapat terkontrol, perkembangan terpantau dan meminimalkan pencurian ternak (Bali Post 1997b).

Pemerintah menambah gelontoran investasi guna mempercepat target dari pemerintah mengenai swasembada daging dan ekspor ternak. Pada tahapan ini pemerintah mengajak peternak untuk memperhatikan kesehatan dan perhitungan keuangan. Peternak didorong untuk mengontrol ternak pada satu kawasan yang telah disetujui. Adanya ruang ini tentu menyebabkan ternak tidak leluasa mencari makanan dan mengubah pola ternak. Peternak harus menyiapkan cadangan ternak terutama ketika memasuki musim kemarau. Cadangan pakan disiapkan ketika terjadi surplus pakan pada musim hujan dan peternak harus memperhitungkan jumlah pakan yang disiapkan harus cukup memenuhi kebutuhan pakan pada musim kemarau.

Pembuatan silase memerlukan tindakan ekstra dari peternak. Peternak harus bekerja menyiapkan pakan, kondisi ini tidak dilakukan oleh peternak pada periode sebelumnya. Peternak pada satu sisi harus mempersiapkan cadangan pakan, pada sisi

lainya peternak harus mengolah sawah. Pemerintah mengubah konsep dasar dari peternakan tradisional menjadi peternakan yang menuju modern. Sistem peternakan yang telah lama dikembangkan di Sumbawa dianggap sangat tradisional karena ternak dibiarkan berkembang secara alami baik dari segi pakan, kesehatan dan juga reproduksi.

Ide modernisasi peternakan yang dibawa oleh pemerintah merupakan ide yang baru. Peternak diharuskan mengkandangan ternak meskipun dalam konsep kandang besar. Pengandangan merupakan hal yang baru bagi masyarakat Sumbawa dan membutuhkan beberapa penyesuaian seperti menghitung ketersediaan pakan ketika memasuki musim kemarau.

Skema selanjutnya mengenai peternakan sapi di Sunada Kecil yaitu dengan sistem gaduh. Pemerintah meminjamkan sapi betina atau jantan kepada masyarakat, masyarakat diwajibkan untuk merawat dengan sistem bagi hasil. Petani penggaduh meminjam sapi betina dari pemerintah selama dua tahun dan harus mengembalikan dua ekor sapi kepada pemerintah sedangkan induknya diambil oleh penggaduh. Hal ini berbeda dengan sapi jantan, penggaduh harus memelihara selama dua tahun dan penggaduh mengembalikan dalam bentuk anakan sapi. Jenis sapi yang dikembangkan di Lombok dan Sumbawa ini adalah jenis sapi unggul, brangus. Sapi brangus di Lombok dan Sumbawa melalui skema gaduh ini meningkat dari 45 ekor menjadi 576 ekor dalam empat tahun (Harian Ekonomi Neraca 1992).

Tingginya permintaan warga untuk meminjam sapi dari pemerintah menandakan jika investasi yang dijalankan oleh pemerintah berjalan dengan baik. Masyarakat mulai melihat peternakan sebagai salah satu pekerjaan yang menjanjikan dari sisi ekonomi. Adanya beberapa fasilitas yang dapat diterima oleh peternak juga menambah minat peternak seperti fasilitas vaksin dan laboratorium pengembangan ternak.

Pengembangan sapi Banpres (bantuan presiden) dengan jenis sapi brangus diberikan kepada daerah Sumbawa, Bima, Dompu, dan beberapa wilayah di NTT. Pengembangan peternakan pada beberapa wilayah hasilnya tidak sama. Wilayah NTT tidak sebegitu bagus di NTB. Sapi dari NTT rata-rata tidak mencapai 350 kg, sedangkan yang berada di NTB beratnya bisa mencapai 350-400kg. Hasil ini yang menyebabkan kawasan NTB diprioritaskan untuk pengembangan peternakan sapi oleh pemerintah pusat.

Rencana pembangunan yang tertuang dalam Pelita III dan IV, daerah NTB akan ditambah sapi sebanyak 100.000 ekor (Berita Yudha 1981).

Peternakan sapi di NTT sebenarnya dilakukan perubahan sistem pada awal 1980-an. Pemerintah membuat kawasan terpadu peternakan seluas 3.780 ha ini merupakan program kerja sama antara pemerintah Indonesia dengan pemerintah Australia. Peternakan terus mengalami perkembangan pada akhir periode 1980-an. Perkembangan peternakan sapi di NTT didukung dari beberapa kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah. Kebijakan pertama adalah pemberian sapi dengan sistem bagi hasil. Tahun 1994 pemerintah membagikan 320 sapi jantan untuk penggemukan dan 240 sapi betina untuk dikembangkan. Tahun 1995 pemerintah menaikkan bantuan sapi 1.000 sapi betina dan 500 sapi jantan kepada masyarakat. Masyarakat yang menerima bantuan ini rata-rata petani yang tidak memiliki sapi. Kebijakan kedua dari pemerintah untuk menambah populasi di NTT dengan memberikan penyuluhan mengenai inseminasi buatan. Pada skala besar pemerintah membuka kawasan untuk pihak swasta dalam pengembangan peternakan sapi dalam jumlah yang besar di NTT (Berita Yudha 1995; Pos Kupang 2020).

Perkawinan ternak biasanya dilakukan secara alami atau dikawinkan secara manual antara ternak jantan dengan ternak betina. Perkawinan secara tradisional ini dimungkinkan terjadi kegagalan cukup tinggi karena harus menyesuaikan usia siap kawin antara ternak jantan dan betina. Adanya inseminasi buatan telah mengubah konsep perkawinan ternak di Sunda Kecil. Peternak hanya perlu melakukan inseminasi pada ternak betina dengan inseminasi buatan yang telah disediakan oleh pemerintah, selain itu pada inseminasi buatan ini merupakan bibit ternak unggul sehingga terjadi persilangan antara jenis lokal dengan jenis yang telah dikembangkan sehingga menghasilkan peranakan yang lebih baik.

Pemerintah pusat dan daerah telah melakukan investasi dalam jumlah yang banyak baik dari segi ekonomi, pendampingan dan juga beberapa penunjang. Pemerintah mengeluarkan modal pembelian sapi dalam jumlah yang banyak yang dipinjamkan dalam rentan waktu tertentu dan dikembalikan dalam bentuk seperti semula, sebagian besar

keuntungan diperoleh oleh peternak. Selanjutnya yaitu penyiapan sarana dan prasarana pendukung.

Pengembangan kawasan ternak di Sunda Kecil dilengkapi dengan laboratorium dan tenaga kesehatan hewan. Pengembangan laboratorium dan juga tenaga kesehatan untuk ternak ini dimulai pada tahun 1989. Pengembangan fasilitas ini dibantu oleh Pemerintah Australia (Harian Neraca 1989).

Pengembangan peternakan di Sunda kecil juga melibatkan pihak swasta. Pemerintah menyiapkan lahan seluas 100-150 ha untuk dikembangkan sebagai kawasan peternakan. Pada sistem ini pemerintah memberikan izin selama 20 tahun (Harian Neraca 1989). Hasil dari adanya pengembangan peternakan di Sumbawa yaitu peningkatan permintaan sapi, kerbau dan juga kuda ke beberapa kota di Jawa. Namun demikian, Dinas Peternakan membatasi jumlah ternak yang keluar wilayah. Hal ini dilakukan untuk menjaga kestabilan harga dan populasi di Sumbawa (Bali Post 1997b).

Peternakan rakyat merupakan peternakan yang sudah ada di masyarakat kemudian didorong dengan modal pemerintah yang hasilnya sebagian besar dinikmati oleh peternak. Selain peternakan rakyat, pemerintah juga mendorong investasi dari pengusaha peternakan swasta.

Pemerintah membuka kawasan dengan perjanjian waktu untuk disewakan kepada pengusaha ternak untuk mengembangkan usahanya. Jika Peternakan rakyat sebagian besar dipinjami oleh pemerintah, peternakan swasta berbeda. Pemodal harus menyediakan modal dalam “menebus konsesi lahan” dari pemerintah dan menyiapkan bibit atau modal awal peternakan. Pemerintah hanya berperan sebagai fasilitator peternakan di kawasan Sunda Kecil. Adanya peternakan rakyat dan peternakan yang dikembangkan oleh pengusaha diharapkan terus meningkatkan produktivitas ternak dari kawasan Sunda Kecil.

Meskipun pemerintah membuka kesempatan kepada pengusaha swasta dalam skala besar, pemerintah justru memiliki kekhawatiran tersendiri. Pemerintah khawatir dengan sistem peternakan besar jika tidak dikontrol dan diawasi dengan benar maka peternakan besar ini akan merugikan peternakan rakyat (Harian Bernas 1992a).

Peternakan yang dikembangkan oleh masyarakat dan Swasta di Sunda Kecil ternyata tidak mampu mendongkakan produksi dan memenuhi kebutuhan daging dalam negeri.

Secara Nasional populasi ternak sapi meningkat tetapi kebutuhan daging sapi nasional juga meningkat. Kawasan Sunda Kecil pada tahun 1989 berhasil mengirimkan 150.000 ekor sapi setiap bulan ke Jawa dan 20.000 ekor bibit sapi ke Kalimantan dan Sulawesi. Guna menutupi kekurangan, pemerintah akan mengimpor sapi bakalan dan akan digemukkan di Indonesia (Harian Neraca 1989; Sulya 1996:394). Kebijakan impor daging merupakan kebijakan jangka pendek. Hal ini merupakan konsekuensi dari semakin meningkatnya permintaan daging sedangkan produksi tidak mampu mencukupi kebutuhan. Adanya impor daging diharapkan dapat menekan harga daging di pasar dan juga tidak mengganggu kestabilan populasi ternak (Berita Yudha 1983d).

Permasalahan peternakan di Indonesia selanjutnya berada pada peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah sendiri. Pemerintah membuat peraturan mengenai perdagangan daging ataupun ternak antar wilayah. Pemerintah mewajibkan pemenuhan kebutuhan kawasan terlebih dahulu dan sisanya baru di jual ke luar wilayah. Sistem peternakan yang digalakkan oleh pemerintah dirasa kurang dinikmati oleh peternak kecil. Harga pengiriman sapi dari NTT dinilai terlalu tinggi sehingga keuntungan yang didapatkan oleh peternak kurang maksimal (Berita Yudha 1983b; Pos Belitung 2016b).

Kegagalan pemerintah membuat mencukupi kebutuhan daging dalam negeri tidak bisa disalahkan sepenuhnya pada sistem pengembangan ini. Peternakan kegagalan ini disebabkan tidak adanya daerah lain sebagai penopang peternakan. Laporan tahun 1992 menyebutkan jika 90% peternakan di Indonesia merupakan pekerjaan sampingan sehingga produktivitas tidak maksimal (Harian Bernas 1992b).

Permasalahan selanjutnya yang dialami oleh peternak di Sumbawa adalah pengolahan hasil ternak. Salah satu produk dari ternak di Sumbawa adalah susu kerbau. Susu kerbau pada mulanya hanya dijual secara langsung, namun susu kerbau murni tidak dapat bertahan lama. Guna meningkatkan pendapatan penduduk, susu kerbau diolah menjadi permen. Pengolahan Permen susu kerbau selain mengawetkan susu juga menambah nilai jual (Bali Post 1997a). Produksi susu kerbau di Sumbawa termasuk surplus namun terkendala masalah distribusi. Hal ini berbanding terbalik dengan kondisi

rata-rata produksi susu secara nasional. Produksi susu secara nasional hanya mampu memenuhi 17% dari seluruh kebutuhan dan memaksa pemerintah mengimpor susu (Berita Yudha 1983a).

Ternak di Sumbawa telah mengalami perubahan dari untuk kebutuhan rumah tangga menjadi kebutuhan industri. Berbagai perubahan telah dilakukan untuk menggenjot produktivitas ternak di Sunda Kecil. Secara angka, penjualan ternak dari Sunda Kecil mengalami peningkatan, namun tidak dapat memenuhi kebutuhan daging secara nasional.

Investasi yang dikeluarkan oleh pemerintah dan juga swasta semakin menguatkan Sunda Kecil sebagai kawasan penghasil ternak di Indonesia. Pada Periode ini telah terjadi arus modal yang besar dan juga modernisasi pada sistem peternakan yang ada di masyarakat. Sistem peternakan yang ada di masyarakat Sunda Kecil berubah dari sistem tradisional menjadi berorientasi pada hasil serta pengenalan sistem peternakan yang lebih maju. Ternak pada masyarakat agraris memiliki fungsi yang besar. Ternak berperan dalam transportasi, ekonomi, perdagangan, status sosial dan juga membantu pekerjaan pertanian. Adanya keterkaitan yang kuat antara masyarakat agraris dan juga ternak, maka perkembangan masyarakat agraris juga berkembang pula peternakan. Salah satu kawasan penghasil ternak di Indonesia adalah Sunda Kecil. Kawasan ini sudah terkenal sebagai penghasil ternak untuk dijual ke berbagai wilayah. (Stroomberg 2018) Secara umum Sunda Kecil dibagi menjadi beberapa wilayah berdasarkan proses peternakannya, seperti Bali yang merupakan kawasan penghasil bibit sapi sedangkan Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur penghasil ternak potong di Nusantara (Harian Neraca 1989).

C. Tradisi dalam Sekapan Kapitalis

Makna peternakan di Sunda Kecil telah mengalami pergeseran. Ternak bukan lagi dimaknai sebagai pemenuhan kebutuhan seperti membajak sawah, ritual dan mahar. Ternak di Sunda Kecil telah bergeser pada pemenuhan kebutuhan ekonomi dan harus menghasilkan secara material.

Adanya modal besar yang datang dari luar Sunda Kecil dan ditambah dengan adanya modernisasi pertanian terjadi perubahan orientasi peternakan. Perubahan pada sistem peternakan di Sunda Kecil juga semakin dipercepat dengan adanya modernisasi pada beberapa sendi kehidupan seperti masuknya kendaraan bermotor dan juga penggunaan mesin dalam pengolahan areal pertanian. Ternak seperti kerbau dan kuda pamornya semakin menurun.

Kerbau pada masyarakat agraris memiliki fungsi yang banyak. Salah satunya sebagai alat untuk membajak sawah. Adanya peran yang besar dalam pengolahan areal pertanian menyebabkan ternak ini banyak digemari untuk ditenakkan. Perkembangan dari adanya relasi antara petani dengan kerbau menghasilkan tradisi barapan kebo yang ada di Sumbawa.

Perlombaan ternak pada umumnya berupa lomba kecepatan, pacuan atau barapan. Pada tradisi ini pada awalnya digunakan dalam memeriahkan atau menyambut musim tanam padi. Memasuki musim tanam padi, petani menggarap sawahnya menggunakan kerbau. Seiring perkembangan zaman, barapan kerbau bukan lagi menjadi sebuah tradisi namun lebih pada prestise dan juga nilai ekonomi. Pemiliki kerbau berlomba-lomba menjadi yang terbaik, karena kerbau terbaik atau tercepat akan menaikkan status pemilik dan penunggang. Lebih dari itu nilai ekonomis kerbau naik ratusan kali lipat jika dibandingkan dengan kerbau biasa. Meskipun barapan kerbau bukan lagi sebuah tradisi, namun barapan kerbau hanya dapat dijalankan pada saat memasuki musim penghujan saja. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari arena yang membutuhkan air banyak (Pos Belitung 2016a).

Posisi kerbau di Sumbawa bukan lagi menjadi ternak yang dimanfaatkan sebagai ternak untuk mengolah sawah karena adanya mesin traktor untuk mengolah lahan. Peternakan kerbau lama laun semakin kurang diminati dengan adanya beberapa alasan tersebut. Peternak berupaya mencetak kerbau terbaik di arena barapan guna menaikkan harga dari kerbau yang dimiliki.

Hal yang berbeda terjadi pada kuda di Sumbawa, meskipun sama-sama ada perlombaan namun perlombaan kuda cenderung lebih rutin. Permasalahan utama dari peternakan kuda di Sumbawa terletak pada pangsa pasar. Jika kerbau masih dapat diambil

daging dan tenaga untuk membajak sawah, kuda semakin lama semakin terjepit. Posisi kuda pada bidang transportasi semakin tergeser oleh kendaraan bermotor, sedangkan dagingnya tidak semua orang mau menikmati daging kuda. Kondisi inilah yang sedang dialami oleh peternak kuda biasa.

Laporan tahun 1976 menyebutkan jika tren penjualan kuda melalui Pelabuhan Ampenan menuju Pulau Jawa semakin turun. Kondisi ini diperparah dengan adanya populasi yang meningkat yang menyebabkan harga kuda semakin turun di Sumbawa. Pada tahun 1976 disebutkan jika harga kuda malah lebih murah jika dibandingkan dengan harga kambing, sedangkan untuk kuda pacuan harganya masih stabil tinggi (Berita Yudha 1976; Nusa Bali 2018a).

Turunnya harga kuda pada periode 1970-an tidak bisa dilepaskan dengan semakin banyaknya kendaraan bermotor untuk transportasi. Jawa sebagai salah satu penyerap banyak kuda dari Sunda Kecil telah mengalami perubahan transportasi. Modernisasi pada bidang transportasi di Jawa dibuktikan dengan semakin banyaknya kendaraan yang menjangkau beberapa wilayah.

Rendahnya harga jual kuda menjadi keprihatinan pemerintah. Melihat fenomena kuda yang semakin turun, pemerintah membuat festival kuda Sumba. Pada festival ini terdapat pawai kuda dengan pakaian tradisional. Tujuan utama festival ini untuk membranding kembali Sumba sebagai sentra kuda dan menaikkan pamor serta nilai jual kuda Sumba. (Harian Bernas 2017c) Pemerintah NTT juga membuat kebijakan mengenai pembukaan jalur pariwisata di NTT menggunakan kuda. Kuda dinilai lebih efektif dalam perjalanan menuju lokasi yang terpencil. Faktor lain penggunaan kuda karena sebagai pengenalan kembali produk kuda NTT ke pengunjung (Harian Bernas 2017b, 2017a).

Adanya festival dan penggunaan kuda dalam pembukaan jalur wisata merupakan pergeseran peran kuda dalam kehidupan masyarakat. Kuda dipandang dari nilai ekonomi, sedangkan nilai budaya semakin tergerus. Masyarakat dan pemerintah berupaya menaikkan posisi tawar kuda dalam pusaran ekonomi.

Nasib ternak sapi justru lebih memprihatinkan jika dibandingkan dengan kuda atau kerbau. Sapi digunakan sebagai alat membajak sawah. Kondisi ini diperparah dengan

adanya peningkatan pertanian di Sumba. Sapi dipaksa kerja keras dalam pengolahan lahan kering guna meningkatkan jumlah produksi pertanian (Berita Yudha 1983f).

KESIMPULAN

Sunda Kecil merupakan kawasan yang sebagian besar penduduknya merupakan petani dan pekebun. Peternakan di Sunda Kecil terbentuk sebagai kebutuhan pemenuhan kehidupan seperti kuda sebagai kendaraan transportasi, kerbau untuk membajak sawah, sapi dan babi sebagai satwa untuk konsumsi. Peternakan pada awalnya hanya dilakukan seadanya dan lebih banyak dikembangkan dengan sistem tradisional.

Pada perkembangannya, peternakan di Sunda Kecil dilihat sebagai sebuah peluang untuk dikembangkan. Pemerintah melakukan beberapa kebijakan pemajuan peternakan di Sunda Kecil seperti pemberian bantuan bibit unggul, pegawai kesehatan, inseminasi buatan. Orientasi peternakan mengalami perubahan. Peternakan bukan lagi dilihat sebagai pemenuhan kebutuhan atau aktivitas keseharian namun lebih pada pencarian keuntungan melalui ternak.

Perubahan cara pandang mengenai pola peternakan di Sunda Kecil juga dipengaruhi oleh modernisasi. Peternakan tidak lagi menggunakan kerbau dan transportasi mengalami perubahan dari kuda menjadi mesin. Perubahan ini disikapi dengan perubahan pola peternakan untuk kebutuhan peternakan unggulan (pacuan). Peternak berlomba-lomba mencetak kuda/ kerbau yang siap masuk arena pacuan. Kuda dan kerbau untuk keperluan pacuan memiliki nilai ekonomis tinggi.

Peternakan di Sunda Kecil terus mengalami perubahan. Perubahan sistem peternakan di Sunda Kecil diakibatkan adanya desakan kapitalisme. Kekuatan uang telah masuk pada sendi-sendi ekonomi yang berdampak mengubah cara pandang masyarakat mengenai hewan ternak, hewan ternak diubah menjadi sarana untuk mendatangkan keuntungan dan mengubah cara peternakan tradisional menuju peternakan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Bali Post. 1997a. "Peternak Di Sumbawa Anut Pola Ekstensifikasi," August 18, 1997.
- . 1997b. "Kerbau Di Mata Peternak Sumbawa Dari Hobi Hingga Mahar," August 30, 1997.
- Batam Pos. 2017. "Tak Ada Rumput, Kambing Makan Kertas Dan Plastik," December 29, 2017.
- Berita Yudha. 1983. "NTB," July 5, 1983.
- . 1994. "Sumbawa," March 9, 1994.
- CNN Indonesia. 2021. "INFOGRAFIS: 10 Wilayah Paling 'Gerah' Di RI Pada September," 2021.
- Firman, Achmad. 2020. "PENENTUAN WILAYAH-WILAYAH SENTRA PENGEMBANGAN TERNAK KECIL DI PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR." *Sosiohumaniora* 22, no. 1 (March): 64–71. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v22i1.23250>.
- Harian Neraca. 1989. "Australia Bantu Rp. 6,5 Miliar Untuk Program Pengembangan Ternak," September 1, 1989.
- Kelen Donatus, Sermada. 2022. "Mencermati Gereja Katolik Di Kepulauan Sunda Kecil Dalam Bingkai Propaganda Fide – Suatu Tinjauan Sosio-Historis." *Seri Filsafat Teologi* 32, no. 31 (December): 304–31. <https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v32i31.190>.
- Mosco, Vincent. 2009. *The Political Economy of Communication*. London, Los Angeles, New Delhi, Singapore, Washington DC: Sage Publications.
- Mulyani Dedi; Las, Irsal, Anny; Nursyamsi. 2014. "PERCEPATAN PENGEMBANGAN PERTANIAN LAHAN KERING IKLIM KERING DI NUSA TENGGARA." *Pengembangan Inovasi Pertanian* 7, no. 4: 187–98. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21082/pip.v7n4.2014.187-198>.
- Nasution, Abdullah Akhyar, Iromi Ilham, and Teuku Kemal Fasya. 2020. "IDENTIFIKASI STAKEHOLDER DAN ANALISIS AKTOR SERTA KELEMBAGAAN TERKAIT ISU PUBLIK PENGEMBANGAN KAWASAN PETERNAKAN KERBAU BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI GAYO LUES." *Aceh Anthropological Journal* 4, no. 2 (December): 176. <https://doi.org/10.29103/aaj.v4i2.3120>.
- Nusa Bali. 2018. "Mengunjungi Sumba," August 12, 2018.
- Patty, David Djawa, Hendrikus Demon Tukan, and Igniosa Taus. 2021. "ANALISIS POTENSI PETERNAKAN UNGGULAN DI KECAMATAN GOLEWA SELATAN KABUPATEN NGADA PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR." *Jurnal Agriovet* 4, no. 1: 69–80.
- Pilot Project Pembangunan Peternakan Provinsi Nusa Tenggara Barat. 2014. "Pilot Project Pembangunan Peternakan Provinsi Nusa Tenggara Barat." Mataram.
- Priyanto, Dwi. 2017. "Strategi Pengembalian Wilayah Nusa Tenggara Timur Sebagai Sumber Ternak Sapi Potong." *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pertanian* 35, no. 4 (March): 167. <https://doi.org/10.21082/jp3.v35n4.2016.p167-178>.

- Puspita, Dhanang, Kristiani D. Tauho, Arwyn W. Nusawakan, and Angkit Kinasih. 2016. "FUNGSI UME KBUBU DAN AKTIVITAS PENGHUNINYA SAAT CUACA DINGIN DI DESA BINAUS, KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN – NUSA TENGGARA TIMUR." *KRITIS* 25, no. 1 (July): 1–9. <https://doi.org/10.24246/kritis.v25i1p1-9>.
- Rusdiana, S. 2014. "ANALISIS PENDAPATAN USAHA PERTANIAN DAN PETERNAKAN KERBAU DI LOMBOK, NUSA TENGGARA BARAT." *Journal of Agriculture, Resource and Environmental Economics* 1, no. 2 (October): 56–67. <https://doi.org/10.29244/jaree.v1i2.11802>.
- Sindonews.com. 2012. "Pulau Sumba, Potensi Ternak Padang Sabana," 2012.
- Stroomberg, J. 2018. *Hindia Belanda 1930*. Yogyakarta: IRCISOD.
- "Suhu Di NTB Terasa Lebih Dingin, Ini Penjelasan Lengkap BMKG." 2022. Stasiun Klimatologi Nusa Tenggara Barat. 2022.
- Sutomo. 2016. "Asal Usul Formasi Savana: Tinjauan Dari Nusa Tenggara Timur Dan Hasil Penelitian Di Baluran Jawa Timur [Origin of Savanna Formation: Literature Review from East Nusa Tenggara and Research Results from Baluran East Java Indonesia]." In *Seminar Nasional Biodiversitas Nusa Tenggara [National Seminar on Biodiversity of Nusa Tenggara]*, edited by G. Jurumana, M. R. Kaho, A. S. Raharjo, H. Kurniawan, and M. Hidayatullah, 246–65. Balai Penelitian Kehutanan Kupang, Kupang Nusa Tenggara Timur [Kupang Forestry Research Institute, Kupang East Nusa Tenggara Indonesia].
- Sutomo, and Eddie van Etten. 2019. "SABANA DI JAWA BALI LOMBOK SERTA KEKUNOAN SABANA BALURAN (Sabana in Java Bali Lombok and Ancient of Baluran Sabana)." *Jurnal Penelitian Arkeologi Papua Dan Papua Barat* 11, no. 1 (June): 19–27. <https://doi.org/10.24832/papua.v11i1.263>.